



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Mise-en-scène merupakan istilah untuk segala aspek yang membangun *frame* dalam sebuah film. Salah satu yang termasuk ke dalam *mise-en-scène* ialah penataan artistik. Penataan artistik sangat berperan penting dalam menunjang cerita dari film. Dalam film pendek *Suan Ming*, sutradara mencoba memvisualisasikan latar belakang kebudayaan Tionghoa peranakan di Indonesia melalui penataan artistiknya.

Dalam mewujudkan proses visualisasi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut antara lain ialah dengan melakukan studi pustaka mengenai kebudayaan Tionghoa peranakan di Indonesia. Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap seluk beluk kebudayaan Tionghoa peranakan di Indonesia.

3.1.1. Sinopsis

Suan Ming bercerita mengenai sepasang kekasih keturunan Tionghoa, Mei dan Eric yang sedang merencanakan pernikahan. Dalam kebudayaan Tionghoa, terdapat adat dan kepercayaan bahwa sebelum menikah pasangan harus diramalkan dulu kecocokannya. Proses ini disebut *suan ming*. Ketika *suan ming*, Mei dan Eric ternyata dinyatakan tidak cocok. Mei pun jadi bimbang dan ragu

akan keputusannya menikahi Eric. Akhirnya Mei memutuskan untuk meninggalkan kepercayaannya dan menikahi Eric tanpa mempedulikan ramalan.

3.2. Tahapan Kerja

Pembuatan film terbagi dalam beberapa tahapan, yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Sutradara sebagai penentu segala *treatment* kreatif pada film, terlibat dalam ketiga tahapan tersebut.

3.2.1. Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi, seperti yang telah disebutkan pada bab tinjauan pustaka, sutradara sudah mulai berperan sejak pengembangan naskah film. Pada film *Suan Ming*, penulis berperan sebagai sutradara sekaligus penulis naskah. Setelah naskah selesai ditulis, penulis kemudian melakukan diskusi dengan tim produksi *Suan Ming*. Tahap ini sangat penting untuk menyamakan visi dalam menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual sesuai dengan keinginan sutradara.

Film terdiri dari beberapa elemen, sehingga tim produksi pun dibagi ke dalam beberapa departemen. Seluruh departemen ini membantu sutradara dalam mewujudkan visinya ke dalam film. Untuk membangun visual yang sesuai terdapat departemen kamera dan seni. Penulis bersama penata kamera dan timnya menentukan *shot* yang diinginkan. Proses ini dibantu juga oleh seorang *storyboard artist*. Penulis menyampaikan apa yang ingin dicapai melalui *scene* tersebut, hal-hal yang ingin ditonjolkan dan ingin diperlihatkan pada penonton, yang kemudian diterjemahkan penata kamera ke dalam jenis *shot* tertentu.

Kemudian *storyboard artist* menggambarkan *shot* tersebut. Dalam beberapa produksi, sebetulnya *storyboard* maupun *storyboard artist* kadang tidak digunakan. Namun, dalam produksi ini penulis merasa *storyboard* cukup penting dalam menyamakan visi dan persepsi antara penulis sebagai sutradara dengan penata kamera. Penulis juga berperan mengarahkan penataan cahaya untuk membantu membangun *mood* dalam tiap scene.

Selanjutnya penulis mengarahkan departemen seni untuk merancang set dan properti yang sesuai dengan mood dan karakter yang ingin disampaikan penulis. Set dan properti harus dapat mendukung penceritaan sehingga cerita terasa lebih nyata dan bisa dipercaya. Penulis juga berperan dalam pemilihan kostum dan tata rias yang sesuai dengan karakter tokoh dalam film. Untuk elemen audio, penulis juga mengarahkan penata suara, *recordist*, *folley artist* dan *music composer* dalam pengambilan suara yang diinginkan.

Penulis pun turut serta dalam *recce* di beberapa lokasi bersama dengan produser, manajer lokasi, astrada, penata kamera dan penata suara. Kemudian pada tahap *casting*, penulis juga berperan dalam mengarahkan dan memilih *cast* yang sesuai dengan karakter dan akan bermain dalam film *Suan Ming*. Setelah terpilih aktor yang diinginkan, kemudian diadakan beberapa kali sesi *reading*. Penulis bersama dengan para aktor mendiskusikan naskah, latar belakang karakter yang mereka mainkan, dan juga menjelaskan tema dan mood film. Ini membantu aktor untuk lebih dapat mengerti dan mendalami karakter yang diperankan. Setelah beberapa kali *reading* dengan para pemain, mendekati hari pengambilan gambar, penulis juga ikut dalam proses *rehearsal*.

3.2.2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai sutradara mengarahkan seluruh tim dalam melaksanakan tugasnya. Penulis juga mengontrol segala elemen dalam tiap *scene* agar sesuai dengan visi awal yang ingin dituju dan dapat tersampaikan dengan baik. Untuk mempermudah, penulis dibantu oleh dua orang asisten sutradara. Selain itu, penulis juga mengarahkan aktor baik dari segi *acting* maupun *blocking* dalam setiap *scene*.

3.2.3. Pascaproduksi

Pada tahap terakhir, yakni pascaproduksi, penulis masih terus terlibat. Di sini penulis turut memimpin jalannya tahap *editing* dan *scoring*. Penulis lebih mengawasi dan mengontrol proses tersebut. Penulis berdiskusi dengan *editor*, *colorist*, *sound designer*, dan *music composer* agar apa yang diinginkan penulis sebagai sutradara bisa terwujud. Dengan begitu, visi yang ingin disampaikan penulis dapat sampai kepada penonton.

3.3. Acuan

Dalam membangun *mise-en-scène* yang sesuai untuk film pendek *Suan Ming* yang berlatar kebudayaan Tionghoa peranakan, penulis tentunya memiliki acuan. Dengan adanya acuan ini, penulis menjadi lebih jelas dan memiliki gambaran untuk film *Suan Ming*. Penulis mengambil beberapa acuan visual dari film-film yang memiliki latar kebudayaan Tionghoa seperti pada film *Raise The Red Lantern* karya *Zhang YiMou* dan juga film-film karya *Wong Kar-Wai*

khususnya *In The Mood For Love*. Kedua film ini menggambarkan kebudayaan Tionghoa dalam *mise-en-scène*.



Gambar 3.1. Adegan pada film *Raise The Red Lantern*
(Salon Films, 1991)



Gambar 3.2. Adegan pada film *In The Mood For Love*
(Block 2 Pictures, 2000)

Pada *Raise The Red Lantern*, cerita berlatar di China pada tahun 1920-an sehingga suasana Tionghoa tradisional sangat kental pada *mise-en-scène*. Sedangkan dalam *In The Mood For Love*, latar belakang cerita ialah Hongkong pada periode tahun 1960-an yang sudah jauh lebih modern. Latar cerita menjadi begitu kuat dan nyata dengan bantuan unsur *mise-en-scène* pada film-film tersebut.

Gaya *mise-en-scène* tersebut yang kemudian menjadi acuan bagi penulis. Penulis menyisipkan unsur-unsur kebudayaan Tionghoa peranakan di Indonesia ke segala aspek *mise-en-scène* dalam film *Suan Ming*. Segala unsur yang ada dalam setiap *scene* merujuk dari kebudayaan Tionghoa peranakan di Indonesia yang membantu memperkuat latar belakang penceritaan dalam film ini.

UMMN